



## Manajemen Pemanfaatan Informasi Teknologi oleh Guru dalam Kegiatan Pembelajaran di Sekolah Penggerak

Rina Nurhayani<sup>1\*</sup>, Ade Tutty R. Rosa<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [rinanurhayani@uninus.ac.id](mailto:rinanurhayani@uninus.ac.id)

<sup>2</sup>Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia, [Adetuttyrosa@uninus.ac.id](mailto:Adetuttyrosa@uninus.ac.id)

\*Corresponding Author: [rinanurhayani@uninus.ac.id](mailto:rinanurhayani@uninus.ac.id)

**Abstract:** This study examines the management of information technology (IT) utilization by teachers in learning activities at Sekolah Penggerak (Driving Schools) as an effort to improve the quality of education in the digital era. The research adopts a qualitative approach with a case study design, conducted at SDN Bojongherang, Cianjur District, which has actively implemented the Sekolah Penggerak program and systematically integrated IT-based learning. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and document analysis. Data were analyzed using the interactive model developed by Miles, Huberman, and Saldaña. The results show that the principal plays a strategic role in each stage of management, including planning, organizing, implementing, and monitoring. Planning is carried out through needs assessment of infrastructure, teacher training, and the integration of digital learning strategies into the curriculum. Organizing involves the formation of a school IT team and clear task distribution to support equipment management and training. Implementation includes the use of digital platforms such as Google Classroom and Zoom, as well as technical mentoring by IT-proficient teachers to support others. Supervision is conducted regularly through classroom observations and performance evaluations focused on IT integration in teaching. Challenges faced include limited devices, varying levels of teacher IT skills, and insufficient parental support. Solutions applied involve continuous professional development, optimal use of existing devices, collaboration with external partners, and community outreach to students and parents regarding the importance of digital literacy. These findings indicate that the contextual and participatory application of the POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) management principle by school leaders can foster an adaptive and sustainable IT-based learning culture.

**Keywords:** School Management, Information Technology, Digital Learning, POAC, Sekolah Penggerak

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji manajemen pemanfaatan teknologi informasi (TI) oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah penggerak sebagai upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di era digital. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, dilaksanakan di SDN Bojongherang, Kecamatan Cianjur, yang telah aktif menerapkan program Sekolah Penggerak dan mengintegrasikan pembelajaran berbasis TI secara sistematis.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memiliki peran strategis dalam setiap tahap manajemen, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan. Perencanaan dilakukan melalui analisis kebutuhan infrastruktur, pelatihan guru, dan integrasi strategi pembelajaran berbasis digital dalam kurikulum. Pengorganisasian dilakukan dengan pembentukan tim IT sekolah dan distribusi tugas yang spesifik untuk mendukung pengelolaan perangkat dan pelatihan. Pelaksanaan meliputi penggunaan platform digital seperti *Google Classroom* dan Zoom, serta pendampingan teknis dari guru IT untuk meningkatkan keterampilan guru lainnya. Pengawasan dilakukan secara berkala melalui supervisi kelas dan evaluasi kinerja guru berbasis pemanfaatan TI. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan perangkat, variasi kemampuan guru, dan kurangnya dukungan dari orang tua. Solusi yang diterapkan mencakup pelatihan berkelanjutan, optimalisasi perangkat yang ada, kerja sama dengan pihak eksternal, serta sosialisasi kepada siswa dan orang tua tentang pentingnya literasi digital. Temuan ini menunjukkan bahwa penerapan prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) secara kontekstual dan partisipatif oleh kepala sekolah mampu membangun budaya pembelajaran berbasis TI yang adaptif dan berkelanjutan.

**Kata Kunci:** Manajemen Sekolah, Teknologi Informasi, Pembelajaran Digital, POAC, Sekolah Penggerak

## PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan di era digital menuntut perubahan mendasar dalam praktik pembelajaran di sekolah dasar. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) tidak lagi menjadi pelengkap, tetapi telah menjadi tulang punggung pembelajaran yang efektif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21 (Walsh, 2010). Dalam konteks ini, guru sebagai ujung tombak pembelajaran di ruang kelas dituntut mampu mengintegrasikan teknologi secara strategis dalam proses belajar mengajar. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa banyak guru masih menghadapi kendala dalam memanfaatkan IT secara optimal karena keterbatasan kompetensi, fasilitas, atau dukungan manajerial yang kurang memadai (Uno, 2011)(Ningsih et al., 2021).

Sekolah Penggerak, sebagai inisiatif strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, hadir sebagai jawaban atas tantangan kualitas pendidikan di Indonesia. Program ini menekankan pentingnya kepemimpinan transformasional di tingkat sekolah dan penguatan peran guru dalam mendesain pembelajaran yang berpusat pada siswa. Salah satu indikator kunci keberhasilan Sekolah Penggerak adalah kemampuan guru dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, untuk menciptakan proses belajar yang interaktif, kontekstual, dan berpihak pada murid (Manongga, 2022). Di sinilah peran manajemen pemanfaatan IT menjadi krusial.

Manajemen pemanfaatan IT oleh guru dalam Sekolah Penggerak tidak hanya berorientasi pada penggunaan perangkat digital, tetapi menyentuh seluruh proses manajerial pembelajaran: mulai dari perencanaan penggunaan IT, pengorganisasian sumber daya, pengarahan strategi, hingga evaluasi efektivitas teknologi dalam mendukung tujuan pembelajaran. Proses ini harus berjalan dengan pendekatan sistematis yang mengacu pada prinsip POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*) agar transformasi digital berjalan terstruktur dan berdampak nyata bagi siswa (Lubis, 2021).

Pemanfaatan IT secara efektif oleh guru ditentukan oleh banyak faktor, termasuk akses terhadap pelatihan, kebijakan sekolah, dan dukungan teknis (Febrianti et al., 2023). Guru memerlukan ruang eksplorasi dan kebebasan dalam mengadaptasi teknologi sesuai

karakteristik peserta didik (Nurhasanah et al., 2022). Di sinilah peran kepala sekolah sebagai fasilitator dan pemimpin instruksional menjadi sangat penting. Tanpa pendekatan manajerial yang strategis dan humanis, penggunaan IT di sekolah hanya akan menjadi formalitas tanpa makna transformasional (R. G. Kurniawan, 2025).

Teknologi informasi dalam pembelajaran juga mendorong model pembelajaran yang lebih kolaboratif dan berbasis proyek. Guru dapat menggunakan berbagai platform seperti Google Classroom untuk mengelola kelas daring, Kahoot atau Quizizz untuk asesmen formatif, hingga media interaktif seperti video pembelajaran berbasis YouTube. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa tetapi juga memperluas cakupan materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan generasi digital native (Ashari et al., 2023).

Di sisi lain, tantangan tetap ada. Tidak semua guru memiliki latar belakang teknologi yang memadai. Perbedaan kemampuan, usia, dan pengalaman membuat kesiapan guru dalam memanfaatkan IT sangat bervariasi. Belum lagi kendala infrastruktur seperti jaringan internet dan perangkat digital yang masih menjadi masalah di beberapa sekolah dasar, termasuk sekolah yang berstatus sebagai Sekolah Penggerak. Oleh karena itu, pendekatan manajerial berbasis kontekstual dan berbasis data sangat diperlukan untuk menyesuaikan kebijakan dengan kondisi riil di lapangan (Ariani et al., 2023).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa manajemen kepala sekolah yang progresif dan responsif sangat memengaruhi keberhasilan integrasi teknologi dalam pembelajaran (Ridho, 2019) menekankan pentingnya kepala sekolah sebagai educator dan motivator dalam membangun budaya teknologi di sekolah. Sementara itu, (Rachmad et al., 2024) menyoroti pemanfaatan teknologi dalam pengelolaan arsip digital, yang secara tidak langsung mencerminkan kesiapan manajerial terhadap perubahan teknologi. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji strategi manajemen pemanfaatan IT oleh guru di Sekolah Penggerak masih terbatas.

Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya model manajemen yang tidak hanya teknokratis, tetapi juga berorientasi pada pemberdayaan guru. Model PDCA (*Plan-Do-Check-Act*) seperti yang dikembangkan oleh (Deming, 1986) dapat menjadi kerangka kerja strategis dalam mengelola perubahan dan peningkatan kualitas pembelajaran berbasis IT. Model ini memungkinkan guru dan kepala sekolah melakukan perencanaan, implementasi, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan secara sistematis dan terukur.

Dengan menggunakan pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga desainer pembelajaran digital yang reflektif dan inovatif. Pendekatan manajerial yang partisipatif dapat mendorong munculnya praktik baik (*best practices*) yang layak direplikasi di sekolah lain. Guru menjadi aktor utama dalam perubahan, bukan sekadar pelaksana kebijakan yang datang dari atas. Inilah yang dibutuhkan dalam ekosistem Sekolah Penggerak yang dinamis dan berbasis solusi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana guru di Sekolah Penggerak mengelola pemanfaatan IT dalam proses pembelajaran. Studi dilakukan di SDN Bojongherang, Kecamatan Cianjur, sebagai salah satu sekolah yang telah menjalankan transformasi pembelajaran berbasis teknologi. Fokus utama adalah mengidentifikasi strategi manajerial yang digunakan guru, hambatan yang dihadapi, serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pemanfaatan IT dalam mendukung capaian Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis bagi pengembangan manajemen pembelajaran digital di tingkat sekolah dasar.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggali secara mendalam bagaimana manajemen pemanfaatan teknologi informasi (TI) dilakukan oleh guru dalam kegiatan

pembelajaran di Sekolah Penggerak. Studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi fenomena secara kontekstual dalam kehidupan nyata, khususnya di SDN Bojongherang Kecamatan Cianjur, yang dipilih secara purposif karena telah aktif menerapkan program Sekolah Penggerak dan menunjukkan penggunaan teknologi pembelajaran secara intensif (Adrias & Ruswandi, 2025; Yin, 2017). Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru kelas yang terlibat langsung dalam pemanfaatan TI selama proses belajar-mengajar. Pemilihan informan dilakukan secara purposif untuk memastikan informasi yang diperoleh bersifat kaya, relevan, dan mendalam.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini mencakup wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan terhadap guru dan kepala sekolah untuk memperoleh informasi terkait strategi manajerial, kebijakan, serta praktik implementasi TI dalam pembelajaran. Observasi dilakukan selama kegiatan belajar-mengajar berlangsung, dengan fokus pada penggunaan media berbasis TI, keterlibatan siswa, serta adaptasi strategi pembelajaran oleh guru. Observasi dilengkapi dengan lembar observasi yang telah disusun sesuai indikator penelitian, sebagaimana disarankan oleh (Cresswell, 2019), untuk menangkap perilaku alami tanpa rekayasa.

Sementara itu, studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen seperti rencana pembelajaran (RPP), program kerja sekolah, laporan supervisi, dokumentasi penggunaan media pembelajaran digital, dan arsip lain yang relevan. Studi dokumentasi ini mengacu pada pendapat (Patton, 2014; Tashakkori & Creswell, 2007), bahwa dokumentasi adalah teknik untuk memperoleh data melalui peninggalan tertulis yang dapat memberikan bukti historis dan administratif.

Dalam pendekatan kualitatif, peneliti bertindak sebagai instrumen utama (human instrument), yang secara langsung terlibat dalam proses penggalian data. Untuk menjaga objektivitas dan sistematisasi, peneliti juga menggunakan instrumen bantu berupa panduan wawancara, lembar observasi, serta format dokumentasi (Lincoln & Guba, 1985; Tisdell et al., 2025).

Keabsahan data diuji menggunakan empat kriteria dari Lincoln dan Guba (1985), yaitu: Kredibilitas, dijaga melalui triangulasi teknik dan sumber data, serta member checking; Transferabilitas, dicapai dengan penyajian deskripsi kontekstual secara rinci (thick description); Dependabilitas, ditegakkan dengan pelacakan proses analisis data secara sistematis (audit trail); Konfirmabilitas, dipastikan dengan dokumentasi dan pencatatan jejak analisis yang transparan (Shenton, 2004).

Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif (Miles et al., 2014), yang meliputi tiga tahap: Reduksi data: proses penyaringan dan penyederhanaan data lapangan yang relevan, Penyajian data: menyusun informasi dalam bentuk naratif, matriks, atau visualisasi, Penarikan kesimpulan dan verifikasi: dilakukan secara berulang untuk menjamin validitas temuan. Proses analisis dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data agar dapat merespons dinamika yang terjadi di lapangan secara kontekstual dan adaptif.

Penelitian ini dilaksanakan selama periode Februari hingga April 2025, meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga penyusunan laporan. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi praktis dan teoritis terhadap pengembangan manajemen berbasis teknologi di Sekolah Penggerak, khususnya dalam penguatan peran guru dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Perencanaan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan manajemen pemanfaatan teknologi informasi (TI) oleh guru di SDN Bojongherang sebagai Sekolah Penggerak telah dilakukan secara sistematis, adaptif, dan berbasis kebutuhan lapangan. Perencanaan difokuskan pada

empat komponen utama: analisis kebutuhan infrastruktur TI, penguatan kapasitas guru, alokasi anggaran, dan integrasi strategi pembelajaran digital dalam kurikulum. Kepala sekolah melakukan pemetaan awal terhadap kondisi aktual sekolah, termasuk inventarisasi perangkat keras seperti komputer, LCD proyektor, speaker aktif, dan jaringan internet. Selain itu, perangkat lunak pendidikan seperti platform Google Workspace for Education, Canva, dan Quizizz juga dipertimbangkan untuk mendukung proses pembelajaran.

Dalam proses penyusunan perencanaan, kepala sekolah menerapkan pendekatan partisipatif dengan melibatkan guru, staf IT, dan tata usaha sekolah. Partisipasi ini memastikan bahwa masukan dari pengguna langsung menjadi bagian dari perencanaan kerja sekolah. Seorang guru menyatakan,

*“Perencanaan teknologi dibicarakan bersama, jadi kami sebagai guru merasa dilibatkan penuh dalam menyusun program tahunan, termasuk pelatihan dan pengadaan alat ajar digital” (Wawancara, 2025).*

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah tidak menjalankan peran manajerial secara top-down, melainkan kolaboratif. Program kerja tahunan sekolah disusun dengan menjadikan literasi digital sebagai salah satu prioritas utama. Perencanaan ini mencakup pelatihan rutin bagi guru mengenai penggunaan platform digital, pembuatan konten pembelajaran digital, serta evaluasi pemanfaatan media TI di kelas. Modul ajar dan perangkat pembelajaran dirancang agar memuat integrasi teknologi secara kontekstual sesuai karakteristik siswa. Strategi ini sejalan dengan semangat Merdeka Belajar yang mendorong personalisasi dan pemanfaatan teknologi secara adaptif dalam pembelajaran.

Perencanaan juga menyentuh aspek penganggaran. Sekolah mengalokasikan dana dari BOS dan sumber lainnya untuk pembelian perangkat TI dan lisensi aplikasi yang relevan. Kendati keterbatasan anggaran menjadi tantangan, kepala sekolah menyusun prioritas berdasarkan urgensi kebutuhan pembelajaran. Pengelolaan anggaran dilakukan secara transparan menggunakan platform ARKAS, sehingga setiap rencana pengadaan dapat dipertanggungjawabkan.

*“Kami pastikan pembelian alat-alat IT sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, bukan hanya untuk pemenuhan formal,” ungkap kepala sekolah (Wawancara, 2025).*

Selain infrastruktur dan anggaran, perencanaan juga difokuskan pada pengembangan SDM. Guru didorong mengikuti pelatihan digital baik melalui program internal maupun eksternal. Kepala sekolah juga menjalin kerja sama dengan dinas pendidikan dan komunitas digital guru untuk memperluas akses pengembangan kompetensi TI. Hasil evaluasi kinerja guru menjadi acuan untuk merancang pelatihan lanjutan secara terarah dan berbasis capaian aktual.

Integrasi pemanfaatan TI dalam visi dan misi sekolah juga menjadi fokus penting dalam perencanaan. Pemanfaatan TI tidak diposisikan sebagai pelengkap, melainkan sebagai fondasi untuk menciptakan pembelajaran yang interaktif, kolaboratif, dan kontekstual. Guru dibekali pedoman penggunaan TI agar tidak sekadar teknis, tetapi mampu menyusun strategi pembelajaran yang berdampak pada hasil belajar siswa.

Penelitian ini memperkuat temuan (M. E. Kurniawan et al., 2021) yang menyatakan bahwa efektivitas pemanfaatan TIK dalam pembelajaran bergantung pada kualitas perencanaan yang berbasis kebutuhan dan responsif terhadap konteks sekolah. Perencanaan ini juga sesuai dengan prinsip model evaluasi CIPP dari (Stufflebeam, 2007), di mana tahapan konteks dan input menjadi fondasi dalam merancang program pendidikan. Selain itu, (Sofiana et al., 2024) menegaskan bahwa perencanaan TI dalam pendidikan perlu memperhatikan kesiapan perangkat dan pengguna agar dapat dimanfaatkan secara optimal.

Dengan pendekatan perencanaan yang inklusif, reflektif, dan berbasis data lapangan, SDN Bojongherang menunjukkan bahwa manajemen pemanfaatan TI di Sekolah Penggerak dapat dirancang secara strategis untuk mendukung transformasi pembelajaran. Keterlibatan

guru, dukungan kepala sekolah, serta kejelasan arah kebijakan menjadi indikator keberhasilan perencanaan yang dapat direplikasi oleh sekolah lain dalam ekosistem Sekolah Penggerak.

### **Pengorganisasian**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian manajemen pemanfaatan teknologi informasi (IT) di SDN Bojongherang dilakukan secara sistematis dengan membentuk struktur kerja yang mendukung efektivitas implementasi teknologi dalam pembelajaran. Langkah pertama yang dilakukan kepala sekolah adalah membentuk tim IT sekolah, yang terdiri dari guru-guru dengan latar belakang atau minat di bidang teknologi. Tim ini memiliki peran strategis dalam mengelola perangkat keras dan lunak, serta menjadi motor penggerak transformasi digital di lingkungan sekolah.

Pembagian peran dilakukan secara spesifik. Misalnya, salah satu guru ditunjuk sebagai administrator LMS (Learning Management System), sementara guru lain bertanggung jawab atas pengelolaan laboratorium komputer, perawatan perangkat digital, serta menjadi mentor IT bagi rekan sejawat. Strategi ini mencerminkan prinsip manajemen fungsional yang menekankan pada spesialisasi tugas demi efisiensi dan efektivitas organisasi (Terry, 1958).

*“Kami punya tim kecil yang tugasnya membantu guru lain dalam penggunaan Google Classroom dan Canva,” ungkap salah satu guru. (Catatan Wawancara, 2025)*

Kepala sekolah juga menjalin kemitraan dengan dinas pendidikan, komunitas teknologi, dan mitra swasta untuk memperkuat kapasitas tim IT. Bentuk kerja sama ini mencakup penyelenggaraan pelatihan digital literacy, penyediaan perangkat tambahan, serta akses ke platform pembelajaran daring. Jadwal pelatihan guru disusun secara bertahap, dimulai dari pengenalan alat digital dasar hingga pemanfaatan teknologi dalam penyusunan bahan ajar interaktif.

Menurut penelitian sebelumnya oleh Kurniawan et al. (2021), pembentukan tim khusus dalam pengelolaan teknologi pendidikan merupakan kunci sukses penerapan digitalisasi sekolah. Tim ini berperan sebagai fasilitator perubahan dan menjembatani kebutuhan antara guru, siswa, dan manajemen sekolah. Penekanan pada pengorganisasian yang partisipatif juga didukung oleh temuan dari Miles et al. (2014), yang menyatakan bahwa distribusi peran yang jelas dan dukungan berkelanjutan merupakan prasyarat dalam membangun organisasi pembelajaran berbasis teknologi.

Lebih lanjut, pengorganisasian ini menunjukkan keselarasan dengan prinsip POAC menurut George R. Terry, di mana fungsi organizing menekankan pada pembagian kerja, pembentukan struktur tanggung jawab, serta penempatan individu yang sesuai dengan kemampuan mereka dalam sistem organisasi (Tumanggor et al., 2021). Dengan struktur organisasi yang terencana, proses adopsi IT di SDN Bojongherang menjadi lebih terarah dan efisien.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan pemanfaatan teknologi informasi (IT) dalam kegiatan pembelajaran di SDN Bojongherang menunjukkan adanya komitmen kuat dari kepala sekolah untuk mengintegrasikan teknologi secara konkret dalam proses belajar-mengajar. Implementasi dimulai dengan dorongan aktif kepala sekolah kepada seluruh guru untuk menggunakan platform pembelajaran digital seperti Google Classroom, Zoom, dan aplikasi lokal yang dikembangkan sesuai kebutuhan sekolah. Platform ini menjadi media utama dalam pengiriman materi, tugas, serta interaksi daring antara guru dan siswa, terutama pada saat kegiatan belajar tidak dapat dilakukan secara langsung di ruang kelas.

Pemanfaatan laboratorium komputer menjadi bagian penting dari strategi pelaksanaan. Kepala sekolah menjadwalkan sesi rutin bagi guru dan siswa untuk menggunakan laboratorium, baik untuk pelatihan dasar keterampilan digital maupun untuk kegiatan belajar

berbasis proyek. Mata pelajaran seperti TIK, Matematika, dan Bahasa Indonesia sering kali mengintegrasikan penggunaan aplikasi edukatif selama sesi laboratorium. Guru diberi kebebasan untuk merancang aktivitas berbasis IT sesuai karakteristik materi dan kompetensi dasar yang ingin dicapai.

Selain laboratorium, perangkat IT juga digunakan secara langsung di dalam kelas. Beberapa guru telah menerapkan penggunaan tablet dan laptop secara bergilir untuk aktivitas pembelajaran tertentu, seperti menonton video pembelajaran, mengakses bahan ajar online, atau menyelesaikan latihan interaktif. Penggunaan proyektor dan speaker aktif menjadi bagian dari pembelajaran reguler di kelas untuk mendukung penyampaian materi secara visual dan audio.

*“Kami terbantu sekali dengan infokus dan speaker, anak-anak jadi lebih fokus dan paham,” ujar seorang guru kelas (Catatan Wawancara, 2025).*

Dalam proses pelaksanaan ini, kepala sekolah memberikan kepercayaan kepada tim IT sekolah untuk melakukan pendampingan teknis secara berkala. Guru-guru yang masih kesulitan mengoperasikan platform pembelajaran atau perangkat digital mendapatkan bimbingan langsung dari guru IT atau anggota tim teknologi sekolah. Pendampingan ini dilakukan secara informal dan responsif terhadap kebutuhan harian guru, terutama menjelang pelaksanaan pembelajaran daring atau asesmen berbasis IT.

Upaya pendampingan teknis ini sejalan dengan konsep *teacher mentoring* yang disarankan oleh berbagai penelitian. Menurut (Sofiana et al., 2024), pendampingan rekan sejawat yang terstruktur dapat mempercepat adaptasi guru terhadap teknologi baru, terutama di lingkungan sekolah dasar. Guru yang lebih mahir dalam IT menjadi agen perubahan di dalam sekolah, bukan hanya sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai pembimbing teknologi bagi rekan kerja.

Kepala sekolah juga memastikan bahwa pelaksanaan IT dalam pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum dan tidak bersifat formalitas semata. Guru diwajibkan menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan penggunaan teknologi sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan siswa. Penilaian juga diarahkan untuk mencakup aspek keterampilan digital siswa, seperti kemampuan menggunakan platform digital dan menyelesaikan tugas berbasis teknologi.

Evaluasi pelaksanaan dilakukan melalui supervisi kelas dan refleksi mingguan dalam forum guru. Dalam forum tersebut, guru berbagi pengalaman, kendala, dan inovasi dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Kepala sekolah bertindak sebagai fasilitator yang membantu mencari solusi dari permasalahan yang dihadapi guru, sekaligus mendorong terciptanya budaya kolaboratif dan inovatif. Evaluasi ini menjadi dasar untuk menyempurnakan pelaksanaan IT di masa mendatang.

Dengan pendekatan pelaksanaan yang adaptif dan kolaboratif ini, pemanfaatan IT dalam pembelajaran di SDN Bojongherang tidak hanya menjadi bagian dari tuntutan kurikulum, tetapi telah menjadi budaya kerja yang melekat dalam proses pembelajaran sehari-hari. Integrasi teknologi dilakukan bukan untuk menggantikan peran guru, melainkan untuk memperkaya strategi pembelajaran dan meningkatkan kualitas interaksi belajar siswa secara nyata.

## **Pengawasan**

Pengawasan merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen pemanfaatan teknologi informasi (IT) di sekolah penggerak. Di SDN Bojongherang, kepala sekolah melaksanakan pengawasan secara sistematis dan berkelanjutan untuk memastikan bahwa penggunaan IT dalam pembelajaran berjalan sesuai rencana dan memberikan dampak yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Pengawasan dilakukan melalui supervisi kelas, evaluasi kinerja guru, dan rapat koordinasi dengan tim IT sekolah.

Supervisi kelas dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah untuk memantau langsung bagaimana guru memanfaatkan perangkat IT dan platform digital dalam proses pembelajaran. Selama supervisi, kepala sekolah mencermati kesesuaian antara RPP yang telah disusun dengan implementasi di kelas, serta efektivitas penggunaan teknologi dalam menyampaikan materi. Kepala sekolah juga mengamati keterlibatan siswa dalam pembelajaran berbasis teknologi untuk melihat sejauh mana metode yang digunakan mampu menarik minat dan meningkatkan pemahaman siswa.

Evaluasi kinerja guru juga menjadi bagian integral dari proses pengawasan. Kepala sekolah menggunakan instrumen penilaian kinerja yang mencakup aspek integrasi IT dalam pembelajaran. Guru yang mampu merancang pembelajaran interaktif berbasis teknologi, mengelola platform digital secara efektif, dan menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa melalui pendekatan teknologi akan mendapatkan penilaian lebih tinggi. Sebaliknya, guru yang masih mengalami kesulitan akan diberikan bimbingan lanjutan oleh tim pendamping.

Kegiatan rapat tim IT dilaksanakan minimal satu kali dalam sebulan. Dalam forum ini, kepala sekolah dan tim IT membahas capaian pelaksanaan, kendala teknis yang dihadapi guru, serta menyusun solusi dan tindak lanjut yang diperlukan. Rapat ini menjadi media reflektif dan kolaboratif untuk merumuskan perbaikan berkelanjutan terhadap implementasi teknologi pembelajaran.

*“Kami mengevaluasi bukan hanya alatnya dipakai atau tidak, tapi dampaknya terhadap hasil belajar siswa,” ujar kepala sekolah dalam wawancara (Catatan Wawancara, 2025).*

Masukan yang diberikan kepala sekolah kepada guru bersifat konstruktif dan disampaikan secara langsung maupun dalam forum evaluasi. Misalnya, kepala sekolah mendorong guru untuk meningkatkan kreativitas dalam menyusun konten digital seperti video pembelajaran atau presentasi interaktif. Guru juga diajak untuk mencoba berbagai aplikasi edukatif dan membandingkan efektivitasnya dalam menyampaikan konsep pelajaran kepada siswa.

Pengawasan ini selaras dengan pendekatan *formative supervision*, di mana pengawasan bukan sekadar kontrol administratif, tetapi sebagai upaya pengembangan profesional guru secara terus-menerus (Nurcholiq, 2017). Pendekatan ini membuat guru tidak merasa diawasi dalam arti negatif, tetapi justru merasa didampingi dan didukung dalam meningkatkan kompetensinya di bidang teknologi pendidikan.

Kepala sekolah juga mendorong guru untuk membuat jurnal refleksi mingguan tentang penggunaan IT dalam pembelajaran. Jurnal ini digunakan sebagai bahan diskusi dalam forum guru untuk berbagi pengalaman, serta memperkuat budaya evaluatif dan saling belajar di antara rekan sejawat. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya bersifat top-down, tetapi menjadi proses dialogis yang membangun iklim kerja yang profesional dan kolaboratif.

Dengan adanya pengawasan yang terstruktur dan humanistik, pemanfaatan IT di SDN Bojongherang tidak berhenti pada tataran teknis semata, tetapi berkembang menjadi budaya pembelajaran digital yang terintegrasi dan berdampak langsung terhadap mutu pendidikan. Kepala sekolah berperan sebagai supervisor, mentor, sekaligus motor penggerak transformasi digital di lingkungan sekolah.

## Kendala dan Solusi

Dalam proses pemanfaatan teknologi informasi (IT) untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SDN Bojongherang sebagai sekolah penggerak, kepala sekolah menghadapi sejumlah kendala yang bersifat struktural, teknis, dan kultural. Kendala utama yang muncul adalah keterbatasan infrastruktur teknologi, kompetensi guru yang masih beragam dalam mengoperasikan perangkat IT, serta kurangnya pemahaman dari siswa dan orang tua terhadap pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran.

Keterbatasan infrastruktur meliputi jumlah perangkat yang belum memadai, seperti laptop, proyektor, serta akses internet yang belum stabil di beberapa titik ruang kelas. Selain itu, sebagian guru belum memiliki keterampilan teknis yang cukup dalam mengelola platform digital dan memanfaatkan aplikasi pembelajaran secara optimal. Kondisi ini berdampak pada belum meratanya implementasi IT di semua mata pelajaran dan kelas.

Sebagai solusi strategis, kepala sekolah menjadwalkan pelatihan intensif bagi guru secara berkala. Pelatihan ini dilakukan baik secara internal, melalui workshop yang dipandu oleh guru yang kompeten di bidang IT, maupun secara eksternal dengan menggandeng narasumber dari Dinas Pendidikan dan komunitas pendidikan digital. Fokus pelatihan diarahkan pada penggunaan aplikasi pembelajaran sederhana yang sesuai dengan konteks lokal, seperti Google Classroom, Canva, dan Wordwall.

Selain itu, kepala sekolah mengoptimalkan penggunaan perangkat yang telah tersedia, sembari menyusun dan mengajukan proposal pengadaan tambahan ke Dinas Pendidikan. Untuk mempercepat pemenuhan sarana, kepala sekolah juga menjalin kerja sama dengan pihak swasta dan komunitas digital untuk mendapatkan dukungan berupa donasi perangkat, pelatihan gratis, atau pendampingan teknis. Kolaborasi ini menunjukkan model manajemen sumber daya yang adaptif dan proaktif.

Penggunaan platform pembelajaran dipilih berdasarkan prinsip efisiensi dan aksesibilitas. Aplikasi-aplikasi ringan yang bisa diakses melalui ponsel, seperti WhatsApp untuk pengumpulan tugas atau Zoom untuk kelas daring, dimanfaatkan maksimal untuk menjangkau siswa yang memiliki keterbatasan perangkat.

*“Kami pilih aplikasi yang familiar dan tidak memberatkan memori HP,” ujar salah satu guru dalam wawancara (Catatan Wawancara, 2025).*

Sosialisasi juga menjadi bagian penting dalam strategi kepala sekolah. Ia mengadakan pertemuan khusus dengan orang tua dan siswa untuk memberikan pemahaman mengenai pentingnya pembelajaran berbasis teknologi. Keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak selama proses belajar daring menjadi faktor penentu dalam keberhasilan program ini. Kepala sekolah menekankan bahwa teknologi bukan sekadar alat, melainkan jembatan untuk menghubungkan siswa dengan dunia pembelajaran yang lebih luas.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah dan guru untuk menggali lebih jauh persepsi dan pengalaman mereka terhadap pemanfaatan IT. Wawancara dipilih karena dapat menjangkau informasi yang tidak terlihat secara langsung namun penting dalam konteks kebijakan dan implementasi. Selain itu, observasi dilakukan untuk mencermati interaksi langsung antara guru dan siswa dalam penggunaan IT di kelas. Seperti yang dikemukakan (Jailani, 2023), observasi yang dilakukan dengan panduan terstruktur akan menghasilkan data yang objektif dan relevan untuk dianalisis.

Studi dokumentasi menjadi sumber pelengkap dalam triangulasi data. Dokumen seperti rencana kerja sekolah, laporan pelaksanaan pelatihan, serta dokumentasi kegiatan pembelajaran berbasis teknologi dikaji untuk memperoleh gambaran utuh mengenai strategi manajerial kepala sekolah. Sesuai dengan pendapat Zuriah dalam (Fiantika et al., 2022), dokumentasi memberikan data tertulis yang dapat dijadikan bukti empiris dari proses dan capaian implementasi program.

Dengan langkah-langkah tersebut, kepala sekolah di SDN Bojongherang menunjukkan kepemimpinan manajerial yang responsif dan solutif dalam menghadapi tantangan implementasi IT. Kombinasi pelatihan berkelanjutan, optimalisasi sumber daya, kolaborasi eksternal, serta pendekatan partisipatif terhadap siswa dan orang tua menjadi kunci dalam mengatasi kendala dan mendorong transformasi pembelajaran digital di lingkungan sekolah penggerak.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen pemanfaatan teknologi informasi oleh guru dalam kegiatan pembelajaran di SDN Bojongherang telah dilaksanakan melalui pendekatan yang terstruktur, partisipatif, dan berkelanjutan, sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen pendidikan di era digital.

Pertama, pada tahap perencanaan, kepala sekolah melakukan pemetaan kebutuhan perangkat keras dan lunak, menyusun program kerja tahunan yang melibatkan pelatihan guru, serta menetapkan prioritas anggaran yang mendukung integrasi teknologi dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan dana menjadi kendala utama, sehingga beberapa rencana pengadaan perangkat belum dapat direalisasikan secara optimal.

Kedua, dalam pengorganisasian, kepala sekolah membentuk tim IT sekolah dan mendistribusikan tanggung jawab kepada guru yang memiliki kompetensi di bidang teknologi. Tugas-tugas seperti admin LMS, pengelola laboratorium komputer, dan pendamping IT telah ditetapkan secara jelas. Kerja sama dengan dinas pendidikan dan mitra eksternal turut memperkuat proses pelaksanaan, meskipun masih terdapat keterbatasan jumlah guru yang menguasai teknologi secara mendalam.

Ketiga, pada tahap pelaksanaan, penggunaan berbagai platform digital seperti Google Classroom, Zoom, dan aplikasi lokal telah diterapkan secara aktif. Laboratorium komputer dimanfaatkan sebagai sarana pelatihan dan praktik bagi siswa dan guru. Guru juga telah didorong untuk menggunakan perangkat IT secara langsung dalam kelas, seperti proyektor dan tablet, yang menciptakan pembelajaran lebih interaktif dan relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Keempat, pengawasan dilakukan secara berkala melalui supervisi kelas dan rapat evaluasi tim IT. Kepala sekolah memantau kinerja guru dalam pemanfaatan IT sebagai bagian dari sistem penilaian. Evaluasi ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi sarana reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran digital.

Kelima, solusi atas berbagai kendala telah diupayakan melalui pelatihan intensif guru, pemanfaatan maksimal perangkat yang tersedia, kerja sama dengan komunitas eksternal, serta sosialisasi kepada siswa dan orang tua untuk membangun kesadaran pentingnya IT dalam proses belajar. Upaya ini menunjukkan strategi adaptif kepala sekolah dalam menjaga keberlanjutan program.

Keenam, peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional terbukti strategis dalam mendorong pemanfaatan teknologi sebagai bagian dari proses pembelajaran yang modern dan bermakna. Pendekatan partisipatif dan kolaboratif menjadi ciri khas dari model kepemimpinan yang diterapkan.

Ketujuh, integrasi IT ke dalam pembelajaran tidak hanya bergantung pada infrastruktur, tetapi juga pada budaya kerja, motivasi guru, dan kebijakan manajerial yang mendukung. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi digital di sekolah penggerak dapat diwujudkan melalui sinergi seluruh elemen sekolah.

Kedelapan, secara keseluruhan, strategi manajemen pemanfaatan IT di SDN Bojongherang mencerminkan penerapan prinsip POAC yang kontekstual dan aplikatif. Keberhasilan pelaksanaan bergantung pada perencanaan yang matang, struktur kerja yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, dan evaluasi yang reflektif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen pemanfaatan teknologi informasi oleh guru, ketika dikelola secara sistematis oleh kepala sekolah, mampu menjadi fondasi penting dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas dan responsif terhadap tantangan zaman, terutama dalam konteks Sekolah Penggerak.

## REFERENSI

- Adrias, & Ruswandi, A. (2025). *Desain Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method*. Rajawali Pers.
- Ariani, M., Zulhawati, Z., Haryani, H., Zani, B. N., Husnita, L., Firmansyah, M. B., Sa'dianoor, S., Karuru, P., & Hamsiah, A. (2023). *Penerapan media pembelajaran era digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ashari, M. K., Athoillah, S., & Faizin, M. (2023). Model E-Asesmen Berbasis Aplikasi pada Sekolah Menengah Atas di Era Digital: Systematic Literature Review. *TA 'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(2), 132–150.
- Cresswell, J. W. (2019). *Research design : pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran edisi keempat* (4th ed.). Pustaka Pelajar.
- Deming, W. E. (1986). Principles for transformation. *Out of the Crisis*, 18, 96.
- Febrianti, I., Tuffahati, J., Rifai, A., Affandi, R. H., Pradita, S., Akmalia, R., & Siahaan, A. (2023). Pengaruh Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Manajemen Perencanaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Efisiensi Pendidikan. *Academy of Education Journal*, 14(2), 506–522.
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U. R., Maharani, A., & Ambarwati, K. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin (Issue March)*. Surabaya: PT. Pustaka Pelajar. <Https://Scholar. Google. Com/Citations>.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik pengumpulan data dan instrumen penelitian ilmiah pendidikan pada pendekatan kualitatif dan kuantitatif. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Kurniawan, M. E., Arafat, Y., & Eddy, S. (2021). Manajemen Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Sungai Lilin. *STRATEGY: Jurnal Inovasi Strategi Dan Model Pembelajaran*, 1(1), 1–8.
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran Diferensiasi Berbasis Deep Learning: Strategi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning*. Penerbit Lutfi Gilang.
- Lincoln, Y., & Guba, B. (1985). *Naturalistic inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications. Inc.
- Lubis, M. S. I. (2021). Teknologi informasi dan komunikasi dalam perspektif islam. *Publik Reform*, 8(1), 79–88.
- Manongga, A. (2022). Pentingnya teknologi informasi dalam mendukung proses belajar mengajar di sekolah dasar. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook* (Third Edit). SAGE Publications, Inc.
- Ningsih, I. W., Widodo, A., & Asrin, A. (2021). Urgensi kompetensi literasi digital dalam pembelajaran pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 8(2), 132–139.
- Nurcholiq, M. (2017). Supervisi klinis. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 1–25.
- Nurhasanah, A., Simbolon, M. E., & Syafari, R. (2022). Fasilitasi pengembangan perangkat ajar menuju kurikulum merdeka. *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 147–150.
- Patton, M. Q. (2014). *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications.
- Rachmad, Y. E., Indrayani, N., Harto, B., Judijanto, L., Rukmana, A. Y., Rahmawati, N. F., Ambulani, N., & Saktisyahputra, S. (2024). *Digital Technology Management: Mengelola Daya Saing melalui Teknologi Digital*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Ridho, M. A. (2019). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya sekolah efektif di sekolah dasar. *JDMP (Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan)*, 3(2), 114–129.

- Shenton, A. K. (2004). Strategies for ensuring trustworthiness in qualitative research projects. *Education for Information*, 22(2), 63–75.
- Sofiana, N., Andriyani, S., Shofiyuddin, M., Mubarok, H., & Candraloka, O. R. (2024). The implementation of differentiated learning in ELT: Indonesian teachers' readiness. *Forum for Linguistic Studies (Transferred)*, 6(2), 1178.
- Stufflebeam, D. L. (2007). *CIPP evaluation model checklist*.
- Tashakkori, A., & Creswell, J. W. (2007). The new era of mixed methods. *Journal of Mixed Methods Research*, 1(1), 3–7. <https://doi.org/10.1177/2345678906293042>
- Terry, G. R. (1958). *Principles Of Management*. Alexander Hamilton Institute.
- Tisdell, E. J., Merriam, S. B., & Stuckey-Peyrot, H. L. (2025). *Qualitative research: A guide to design and implementation*. John Wiley & Sons.
- Tumanggor, A., Tambunan, J. R., & Simatupang, P. (2021). *Manajemen Pendidikan*. Penerbit K-Media.
- Uno, H. B. (2011). *Teknologi komunikasi dan informasi pembelajaran*.
- Walsh, M. (2010). Multimodal literacy: What does it mean for classroom practice? *The Australian Journal of Language and Literacy*, 33(3), 211–239.
- Yin, R. K. (2017). *Case study research and applications*. SAGE Publications US.